

1. Latar Belakang

Dalam kehidupan ini, kepribadian seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu diri sendiri, masyarakat, atau lingkungan sosial. Kepribadian seseorang dapat diketahui dari perbuatannya dalam berinteraksi dengan lingkungan secara terus-menerus. Perbuatan seseorang itu terjadi karena dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Istilah kepribadian digunakan untuk pengertian yang ditujukan pada individu. Kepribadian berasal dari kata *Personality* (bahasa Inggris), yang bersal dari kata *Persona* (bahasa Latin) yang berarti topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang (Agus Sujanto, 2009:10).

Kepribadian meliputi tingkah laku, cara berpikir, perasaan, gerak, hati, usaha, aksi, tanggapan terhadap kesempatan, tekanan dan cara sehari-hari dalam berinteraksi dengan orang lain. Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil atau bawaan seseorang sejak lahir (Sjarkawi, 2008:11).

Siagian (2004:93) mendefinisikan kepribadian sebagai organisasi dinamik dari suatu sistem psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang pada gilirannya menentukan penyesuain khas yang dilakukan terhadap lingkungannya, artinya kepribadian dapat diartikan sebagai keseluruhan cara yang digunakan oleh seseorang untuk bereaksi dan berinteraksi dengan orang lain.

Kepribadian merupakan kesatuan yang kompleks, yang terdiri dari aspek psikis, dan aspek fisik. Kedua aspek tersebut berinteraksi dengan lingkungan yang mengalami perubahan secara terus-menerus, dan terwujudlah pola tingkah laku yang khas atau unik. Kepribadian juga bersifat dinamis, artinya selalu mengalami perubahan, tetapi dalam perubahan tersebut terdapat pola-pola yang bersifat tetap, serta kepribadian itu terwujud berkenaan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh individu. Bahwa seseorang yang mengalami kepribadian ini juga terdapat dalam karya sastra, salah satunya terdapat pada novel *Anak Bungsu* karya Soesilo Toer. Karya sastra tidak dapat dilepaskan dari masalah percintaan yang melibatkan berbagai macam masalah kepribadian, maka untuk memahaminya perlu dilakukan dengan menggunakan dukungan dari ilmu psikologi.

Soesilo Toer adalah anak ketujuh pasangan Mastoer dan Siti Saidah ini lahir di Blora, Jawa Tengah, Pada 17 Februari 1937. Soesilo Toer merupakan salah satu penulis yang termasuk Angkatan 66 yang beruntung mendapatkan beasiswa kuliah di Uni Soviet. Sejak usia 13 tahun dia sudah menulis segala macam tulisan, dari cerpen sampai novel. Soesilo melanjutkan mengelola Perpustakaan Pramoedya Ananta Toer Anak Semua Bangsa (Pataba) di rumah warisan keluarga besar Mastoer.

Beberapa karyanya diterbitkan dan dimuat di berbagai media di ibukota, seperti karyanya *Pram Daru Dalam* (2013), *Pram Dalam Kelambu* (2015), *Pram Dalam Bubu* (2015), *Komponis Kecil Edisi Keci* (2015), *Pram Dalam Belunggu* (2016), *Dunia Samin* (2017), *Pram Dalam Tungku* (2017), *Republik Jalan Ketiga* (2017), *Indra Tualang Si Doktor Kopi* (2017), dan *Anak Bungsu* (2017) (Buku Pengantar Toer, 2017:229-231). Salah satu karya yang tokohnya mengalami

perubahan kepribadian dipengaruhi oleh lingkungan sosial atau masyarakat ialah novel *Anak Bungsu*, karya Soesilo Toer.

Anak Bungsu merupakan sebuah novel yang menceritakan seorang tokoh utama yang bernama Aida. Aida adalah anak yang tumbuh dari keluarga yang kurang harmonis. Orangtuanya bercerai dan Aida memilih tinggal bersama ibunya. Dalam cerita, Aida adalah seseorang mahasiswi Kedokteran yang memiliki perubahan sifat atau kepribadian karena pengaruh lingkungan sosialnya. Bermula pada Aida yang tidak suka dan marah kepada ayahnya, karena sifat dan perlakuan ayahnya, seperti pada kutipan berikut ini:

“Kau datang”? tanya Aida dengan nada tidak gembira. Kau kan baru seminggu lalu datang, sekarang datang lagi. Ibu kan sudah bilang padamu, kau dilarang datang kemari. “Sudah lama datang? Tanya Aida dengan suara agak lunak, tidak setegang seperti semula. “Sejak pagi” jawab ayahnya dengan nadasuaranya dipaksakan. Aida masih ingat juga peristiwa pertengkaran sang ayah dengan ibunya tujuh tahun lalu, dan pertengkaran itu menyebabkan ia sepenuh hati memihak ibunya, membelanya, dan mempertahankannya. “Lantas, kapan kau mau pulang? Baiknya kau pergi tidak lebih dari sejam lagi. Kau tau ia tidak mengharapkan kau lagi (Toer, 2018:3–4).

Pada kutipan tersebut dapat diketahui bahwa sifat Aida yang benci kepada sang ayah, Aida yang merasa terganggu dan tidak menyukai kedatangan ayahnya, serta tidak menginginkan ayahnya lagi menemuinya. Kebencian Aida semakin bertambah kepada laki-laki setelah mengalami peristiwa pelecehan yang dilakukan oleh seorang guru kepadanya, pada saat malam perpisahan di sekolah. Pada malam perpisahan itu, Aida pulang diantar oleh guru sejarahnya seperti pada kutipan berikut:

“Aida, kau harus jadi istriku, kata guru itu. Mendengar itu Aida tertawa lucu dan guru merasa terhina. Sekali lagi ia mengulangi kata-katanya dan menyatakan tidak bisa hidup tanpa Aida. “itu kan kata-kata

sandiwara” kata Aida menegaskan sambil tertawa. Pelukan dia rapatkan dan dengan kekuasaan seorang laki-laki ia impit dan cium mulut aida beberapa kali. Dan ciuman yang tidak nikmat itu benar-benar membuat aida terkejut, bahkan ketakutan. Aida memberontak dan melepaskan diri, lari pulang sambil menangis. Aida jijik melihatnya, dan Aida takut karena pernah menengar cerita seorang gadis hamil karena dicium sang kekasihnya. Aida tidak mau mengandung oleh ciuman itu, pemberontakan perasaannya itulah menyebabkan ia menangis terisak-isak sampai kerumah. Bahkan dalam tidur ia menangis. Tangis yang sis-sia. Tangis ketakutan (Toer, 2018:13–14).

Dalam kutipan tersebut dapat menggambarkan bahwa kebencian Aida semakin bertambah kepada laki-laki dengan peristiwa pelecehan yang dilakukan oleh gurunya. Aida yang ketakutan dan jijik dengan perlakuan sang guru kepada dia, membuat perasaan Aida memberontak dan menangis terisak-isak akibat peristiwa tersebut. Aida mulai berbeda pada saat dia bertemu dengan seorang laki-laki yang bernama Thomas dari Jurusan Ekonomi Universitas di Kota M. Perhatian dan kebaikan dari Thomas membuat Aida menyukainya dan merasa nyaman bersama Thomas, seperti kutipan berikut:

“Kalau kau tidak keberatan, saya ingin memberikan kenang-kenangan buat mempererat perkenalan kita. Supaya kau akan tetap terkenang kepadaku. Sesungguhnya tidak sopan aku mengatakan ini kepadamu, tetapi aku takut, kau tetap tidak mengerti hatiku. Karena itu mendekati hari perpisahan ini kuberanikan diriku, dengan menyisihkan rasa tidak sopan yang siang malam membuntutiku. Izinkanlah aku menciummu sebagai tanda kasihku padamu” (Toer, 2018:60).

Pada kutipan tersebut mulai memperlihatkan perubahan sifat Aida kepada laki-laki, yang dulunya Aida takut, benci, dan tidak suka kepada laki-laki, namun sekarang Aida sudah mulai berteman dengan laki-laki, bahkan Aida sudah memberanikan diri membuka perasaannya kepada laki-laki yaitu Thomas. Perubahan sifat Aida tersebut membuatnya semakin dekat dan bebas dengan Thomas, seperti kutipan berikut ini:

“Thomas mendengus-dengus, seperti celeng nggangsir. Dia mencium jari-jari Aida, tangan, lengan, pundak, merambat terus ke atas dada, leher, janggut, pipi. “thomas, jangan di sini, jangan di sisni,” keluh Aida, yang sementara itu juga sudah memeluk tangan kuat-kuat ke leher thomas. Kata-kata itu tidak melemahkan semangatnya, bahkan menambahi. Dia menyedot mulut Aida, mengangkatnya, seperti mengangkat lima kilogram kapuk dan membopong ke dalam kamar. Dan seluruh isi kamar itu, gulingnya, bantalnya, kasurnya, seprainya, semua turut mejadi berahi dan turut menjadi saksi atas mereka, dunia ini hanyalah jadi milik mereka berdua. Cuma mereka berdua” (Toer, 2018:69–70).

Dalam kutipan tersebut menggambarkan perasaan nafsukeduanya yang membuat Aida semakin dekat dan bebas Thomas.Kebebasan itu juga terjadi kepada Aida saat dia mengenal seorang teman laki-laki yang bernama Frans. Frans adalah seorang mahasiswa Institut Luar Negeri, tingkat lima. Sifat Aida yang semakin bebas dan nafsu kepada laki-laki juga terjadi pada Frans. Saat Aida mencoba merayu Frans dan ingin Frans menciumnya pada kutipan berikut ini:

“Pada hari kelima Frans datang naik kapal terbang. Dan Aida sungguh-sungguh berterima kasih, berterima kasih karena kini ada laki-laki di sampingnya. Namun ia kecewa juga. Ia ingin Frans mencium, merabai. Namun Frans dingin bagaikan es. Itu bisa dimengerti, ia sakit. Dan Aida merasa heran bukan main. Kenapa laki-laki yang sakit jadi hampa seperti sayur kurang garam? Aida mencoba membangkit-bangkitkan keinginan Frans, ia mencium, mengelu-elukan, tetapi jawabannya selalu satu “jangan ganggu, aku sakit” (Toer, 2018:159).

Dari kutipan tersebut bahwasifat Aida yang mencoba merayu Frans, agar Frans ingin menciumnya, dan memeluknya.Kebebasan Aida tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Aida yang hidup dan tinggal di sebuah Kota yang sudah terbiasa bebas, bahkan dilakukan secara terang-terangan seperti di depan umum, itu merupakan sesuatu yang sudah biasa. Lingkungan tersebutlah yang membuat Aida semakin dekat dengan laki-laki, maka semakin bebas sifat dan kelakuannya. Perubahan kepribadian yang terjadi pada tokoh Aida yang

dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya menarik untuk dijadikan bahan untuk penelitian.

Dari uraian kutipan sebelumnya menjadi alasan peneliti untuk meneliti novel *Anak Bungsu*, karena novel ini menggambarkan bagaimana kepribadian tokoh Aida yang dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya atau masyarakat sekitar. Penelitian novel *Anak Bungsu* karya Soesilo Toer, dianalisis menggunakan tinjauan psikologi dengan teori Skinner. Tetapi, sebelumnya peneliti menganalisis unsur instrinsik agar mempermudah peneliti untuk menganalisis dinamika kejiwaan Aida. Unsur-unsur tersebut ialah alur, tokoh dan penokohan, latar, serta tema.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut,

- 1) Faktor apa yang memengaruhi kepribadian tokoh Aida dengan lingkungan sosial dalam novel *Anak Bungsu* Karya Soesilo Toer?
- 2) Bagaimana bentuk kepribadian tokoh Aida dalam novel *Anak Bungsu* Karya Soesilo Toer?

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini ialah,

- 1) Menjelaskan faktor yang memengaruhi kepribadian tokoh Aida dengan lingkungan sosial dalam novel *Anak Bungsu* Karya Soesilo Toer.

2) Menjelaskan bagaimana bentuk kepribadian tokoh Aida dalam novel *Anak Bungsu* Karya Soesilo Toer.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, yaitu penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu sastra dan bagi landasan bagi penulis lainnya, terutama dalam kajian psikologi sastra. Secara pragmatis, yaitu meningkatkan kesadaran diri pembaca terutama bagi peneliti, akan pentingnya mengetahui ciri-ciri seseorang yang mengalami gangguan pada psikologinya.

5. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan penulis belum ada menemukan penelitian tentang novel *Anak Bungsu* karya Soesilo Toer yang dianalisis dengan menggunakan Tinjauan Psikologi Sastra. Namun, penelitian yang terkait dengan penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti diantaranya, sebagai berikut:

1. “Femenisme Kritis Dalam Novel *Anak Bungsu* Karya Soesilo Toer”, ditulis oleh Muhammad Firdausin Nuzul tahun 2020 Universitas Islam Malang. Nuzul menyimpulkan ada lima unsur positif yaitu, (1) Kemanusiaan yang dibangun dalam teks novel *Anak Bungsu* karya Soesilo Toer disebabkan faktor-faktor pertolongan, ideologi, peperangan, persaudaraan dan kemuliaan, (2) Keagungan cinta yang dibangun dalam teks novel *Anak Bungsu* karya Soesilo Toer disebabkan faktor-faktor perasaan, (3) Kehidupan yang dibangun dalam teks novel *Anak Bungsu* karya Soesilo Toer disebabkan faktor-faktor perasaan, fisik, pengalaman, cita-cita, dan ideologi, (4) Harapan yang dibangun dalam teks novel *Anak*

Bungsukarya Soesilo Toer disebabkan faktor-faktor perasaan, fisik, keegoisan, penghianatan dan kemiskinan, dan (5) Munculnya unsur kebebasan disebabkan beberapa faktor, yaitu faktor fisik, perasaan, ideologi, dan kekangan.

2. “Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Prahara Cinta Alia* Karya Arif Ys:

Kajian Psikologi Sastra”, yang ditulis oleh Ratih Widia Riyani, Yusak Hudiyono, dan Dahri Dahlan tahun 2019 di jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya. Ratih dkk menyimpulkan mengenai penokohan dan kepribadian yang dialami oleh tokoh Alia sebagai berikut. Pertama, tokoh penokohan Alia dalam cerita memiliki karakter penurut dan patuh kepada nasihat kakeknya. Selanjutnya memiliki karakter pembohong dan pandai bersandiwara dengan ketiga kekasihnya. Kedua, *id* Alia dalam analisis ini adalah nalurinya ingin berpacaran. Keinginan untuk berpacaran di picu oleh ketiadaan kakeknya dan banyaknya surat-surat yang dikirim dari teman laki-lakinya. Selanjutnya, *ego* Alia dalam analisis ini adalah terealisasinya untuk berpacaran. Hal ini di buktikan oleh Alia yang dimiliki tiga kekasih, yaitu Antonio kekasih pertama, Andika kekasih kedua, dan Rangga kekasih ketiga. Karena keegoannya, Alia terseret dalam kehinaan. Ia harus rela menyerahkan mahkota satu-satunya kepada Rangga. Kemudian *superego* dalam analisis ini adalah ketidakinginan Alia untuk berpacaran. Hal ini di latar belakang oleh nasihat-nasihat sang kakek yang masih Alia.

3. “Perilaku Gay Tokoh Utama Dalam Novel *Tiba Sebelum Berangkat* Karya

Faisal Oddang: Tinjauan Psikologi Sastra” yang ditulis oleh Efriadi tahun 2019 Universitas Andalas. Efriadi menyimpulkan bahwa novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang menceritakan tentang perilakugay yang terjadi pada tokoh-tokoh biksu dalam cerita, hal tersebut merupakan suatu pelanggaran

bagi masyarakat Bugis, karena pada hakekatnya masyarakat Bugis biksu tidak memiliki rasa atau hasrat kepada siapapun, baik kaum laki-laki maupun kaum perempuan.

4. “Kepribadian Tokoh Jiwa Dalam Novel *Lelaki Terakhir Yang Menangis Di Bumi Karya M Aan: Kajian Psikologi Behaviorisme B.F Skinner*”, yang ditulis oleh Dewi Alifasari tahun 2017 Universitas Negeri Surabaya. Alifasari menyimpulkan pertama, tokoh Jiwa ialah tokoh utama dalam novel tersebut mengalami suatu proses belajar yang dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat. Kedua, berbagai stimulus yang diterima Jiwa membuatia mengalami sebuah perubahan perilaku yang dapat diamati secara nyata dalam sudut pandang behaviorisme B.F Skinner. Akibat dari stimulus yang diberikan oleh lingkungan tersebut menghasilkan sebuah respon pada perilaku Jiwa. Respon yang ditunjukkan berupa respon positif dan respon negatif. Ketiga, efek yang diperoleh Jiwa efek penguatan dan efek pemadaman. Efek penguatan diperoleh dari Rahman, teman sepermainan, Nanti, dan dunia sekitar, sedangkan efek pemadaman diperoleh karena alasan adanya campur tangan dari proses pembelajaran lain sebelum atau sesudahnya.

5. “Kepribadian Tokoh Utama Dalam Kumpulan Cerpen *Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi Karya Eka Kurniawan: Tinjauan Psikologi Sastra*”, yang ditulis oleh Irsan tahun 2016 Universitas Andalas. Irsan menyimpulkan bentuk kepribadian tokoh utama dalam kumpulan cerpen inimengalami gangguan kecemasan yang berlebihan. Hal ini menyebabkan beberapa masalah karena tokoh utama tidak bisa mengendalikan rasa takut, rasa malu, rasa bersalah, gugup, perilaku, akal, dan bahkan pikirannya. Kecemasan

yang berlebihan dapat juga berdampak pada perubahan tingkah laku tokoh. Perubahan tingkah laku pada tokoh utama disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu pertama ialah faktor lingkungan. Hal ini disebabkan karena tokoh utama mengalami perubahan akibat respon yang diterimanya. Lingkungan sangat mempengaruhi kepribadian seseorang, karena kepribadian seseorang dibentuk oleh lingkungannya sendiri terutama lingkungan keluarga. Kedua faktor pengalaman, seseorang juga dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, karena setiap orang dapat belajar dari hal yang pernah dialaminya, termasuk pengalaman buruk seseorang seperti dalam cerpen “Gerimis yang Sederhana” Mei akan merasa gugup bila bertemu dengan pengemis. Hal ini disebabkan karena Mei hampir diperkosa oleh seorang pengemis pada Peristiwa Mei 1998.

6. Landasan Teori

Psikologi Sosial Skinner

Psikologi sastra merupakan suatu kajian mengenai kejiwaan manusia yang terdapat dalam karya sastra. Jika psikologi merupakan ilmu yang mengkaji kejiwaan manusia pada dunia nyata, maka psikologi sastra ialah ilmu yang mengkaji kejiwaan manusia dalam karya sastra yang diciptakan oleh pengarang. Seorang pengarang adalah manusia dengan kondisi psikis tertentu. Maka kondisi psikis tertentu yang dibarengi dengan imajinasi faktual akan melahirkan karya sastra yang memiliki berbagai unsur psikologis, (Wellek dan Warren, 1993:90).

Psikologi sastra merupakan ilmu yang membahas karya sastra dari sudut kejiwaannya. Menurut Wellek (1989:90), istilah psikologi sastra mempunyai empat pengertian, (1) studi psikologi pengarang sebagai pribadi, (2) studi proses

kreatif, (3) studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang ditetapkan pada karya sastra, dan (4) mempelajari dampak sastra terhadap pembaca. Dari keempat jenis di atas penelitian ini akan menggunakan tipe yang ketiga, yaitu tentang hukum-hukum psikologi. Hukum-hukum psikologi yang akan diterapkan ialah psikologi sosial yang dikembangkan oleh B.F Skinner yaitu teori Behaviorisme.

Behaviorisme lebih dikenal dengan nama *teori belajar*, karena seluruh perilaku manusia kecuali insting adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. Behaviorisme tidak mempersoalkan apakah manusia baik atau tidak, rasional atau emosional, behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan (Jalaluddin, 2005:21).

Menurut Sumanto (2014) seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar. Teori belajar behaviorisme berkaitan dengan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Proses belajar merupakan proses perubahan perilaku sebagai penguat dan hukuman yang menjadi stimulus untuk merangsang manusia yang belajar dalam berperilaku.

Pendekatan behavioral beranggapan bahwa kepribadian manusia adalah hasil bentukan dari lingkungan tempat tinggal ia berada. Manusia dianggap sebagai produk lingkungan sehingga manusia menjadi jahat, beriman, penurut, berpandangan kolot, serta ekstrem sebagai bentukan lingkungannya (Endraswara, 2008:56–57).

Behaviorisme menganalisis perilaku yang tampak saja dan memandang bahwa ketika dilahirkan, pada dasarnya manusia tidak membawa bakat apa-

apa. Manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitar. Lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia yang buruk, dan begitupun sebaliknya.

Perilaku manusia tersebut disikapi sebagai respon yang akan muncul kalau ada stimulus tertentu yang berupa lingkungan. Akibatnya, perilaku manusia dipandang selalu dalam bentuk hubungan karena suatu stimulus tertentu akan memunculkan perilaku yang tertentu pula (Endraswara, 2008:57). Pandangan behaviorisme menyakini bahwa asumsi dasar manusia ialah mesin. Tingkah laku manusia itu fungsi stimulus, artinya diterminan tingkah laku tidak berada di dalam diri manusia tetapi berada di lingkungan manusia itu sendiri.

Endraswara (2008:57), Skinner membagi dua macam stimulus, yaitu pertama stimulus tak berkondisi ialah stimulus yang bersifat alami, seperti rasa lapar, rasa haus yang sudah dialami oleh manusia sejak lahir dan bersifat tetap, kedua stimulus berkondisi, ialah stimulus yang dapat dibentuk oleh manusia dengan harapan untuk menghasilkan perilaku tertentu yang diinginkan.

Berdasarkan stimulus tersebut, Skinner membagi perilaku (respon) manusia menjadi dua kelompok, yaitu pertama perilaku yang tak berkondisi, maksudnya ialah bersifat alami yang terbentuk dari stimulus tak berkondisi, dan kedua perilaku berkondisi, maksudnya ialah perilaku yang muncul sebagai respon stimulus berkondisi (Endraswara, 2008:57).

Stimulus berkondisi, Skinner membedakan antara perilaku respon dan perilaku operan. Perilaku respon ialah respon yang langsung terhadap stimulus, sedangkan perilaku operan ialah perilaku yang dikendalikan oleh akibat dari

perilaku respon, apabila respon itu positif maka akan cenderung diulangi dan apabila negatif maka cenderung tidak akan diulangi. Jadi, stimulus berkondisi adalah proses tingkah laku manusia yang melalui pemberian penguatan yang bijaksana dalam lingkungan yang relatif bebas (Sumanto, 2014:92).

Skinner memiliki beberapa prinsip pembentukan (pemberian) stimulus. Pertama, positif yaitu karena stimulus yang bersifat negatif sering menimbulkan perilaku yang justru sebaliknya, misalnya hukuman. Akibat hukuman tersebut manusia menjadi pendendam hanya karena terpaksa atau takut. Kedua, ajeg yaitu karena stimulus yang tidak diberikan secara ajeg tidak dapat berfungsi secara optimal dan cenderung akan membuat manusia kebal terhadap stimulus. Ketiga, berjarak yaitu karena kalau diberikan terlalu sering akan banyak menuntut biaya dan tenaga, sedangkan kalau terlalu jarang menjadi tidak relatif (Endraswara, 2008: 58).

Menurut Skinner dalam (Dimiyati Mahmud, 1989:123) tingkah laku bukanlah sekedar respon terhadap stimulus, tetapi suatu tindakan yang disengaja (*operant*). *Operant* dipengaruhi oleh apa yang terjadi sesudahnya. Jadi, *operant conditioning* atau *operant learning* itu melibatkan pengendalian konsekuensi. Tingkah laku ialah perbuatan yang dilakukan manusia pada situasi tertentu. Tingkah laku itu terletak di antara dua pengaruh yaitu pengaruh yang mendahuluinya yang disebut *antecedent*, dan pengaruh yang mengikutinya disebut *consequent*.

Dalam penelitian ini dikaji bagaimana kepribadian tokoh Aida yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya dalam novel *Anak Bungsu* karya Soesilo

Toer yang terjadi seiring bertambahnya usia tokoh Aida serta pengaruh dari lingkungannya.

6. Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian merupakan cara kerja, baik yang berkaitan dengan teori (analisis data) maupun yang berkaitan dengan urutan-urutan (prosedur) penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:5), metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau teks-teks dan perilaku yang diamati.

Menurut Ratna (2004:47) mengatakan metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data ilmiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Dalam ilmu sosial, sumber datanya adalah masyarakat, data penelitiannya adalah tindakan-tindakan, sedangkan dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya, naskah, data penelitiannya, sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana.

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik pengumpulan data, penganalisisan data, dan penyajian data.

a) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan penelitian kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan dari novel *Anak Bungsu* tersebut yang berkaitan atau relevan dengan permasalahan yang peneliti bahas tentang Kejiwaan Aida dalam novel *Anak Bungsu* karya Seosilo Toer.

b) Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara menganalisis objek yang diteliti berdasarkan unsur-unsur yang membangunnya, dan masing-masing unsur tersebut dianalisis satu persatu berdasarkan unsur konflik yang telah ditentukan.

c) Penyajian Data

Penyajian hasil analisis data akan disajikan secara deskriptif, kemudian memberikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

7. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II: Unsur instrinsik novel *Anak Bungasukarya* Soesilo Toer, yang terdiri dari tokoh dan penokohan, latar, alur, dan tema.

Bab III: Faktor yang memengaruhi dan bentuk kepribadian Aida dalam novel *Anak Bungasukarya* Soesilo Toer.

Bab IV: Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

